

# GAMBARAN DINAMIKA PSIKOLOGIS PRIA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (STUDI KASUS PEDOFILIA PADA ANAK DI KOTA MAKASSAR)

**Muhammad Faiz Muttaqi Sukri**

Universitas Negeri Makassar

**Sitti Murdiana**

Universitas Negeri Makassar

*Journal of Correctional Issues*

2023, Vol.6 (1)

Politeknik Ilmu

Pemasyarakatan

Review

26 Mei 2023

Accepted

27 Juni 2023

## **Abstract**

*Pedophilia is a sexual disorder that involves sexual attraction towards children. Pedophilia is committed by adults against children. This study aims to find out how the psychological dynamics of male victims of pedophilia are described and what are the impacts of pedophile victims. The respondents of this study were adult men (victims of pedophilia). This study uses qualitative methods with semi-structured interview techniques. Research data techniques using driven data analysis. The results of the data show that the victim would not be aware of expressing it directly. This was motivated by the victim's age and knowledge of sexuality. Sexual abuse will affect the victim's life in the next development. The impact felt by the victim is that the respondent experiences psychological sexual pathological disorders such as post-incident trauma, and deviations in appetite. Other psychological changes felt by respondents such as withdrawing from the environment, changes in sexual orientation, to negative feelings and thoughts about oneself. The negative impact of understanding on children can be suppressed through support from the social environment and also partners. The results of this study are expected to contribute in the form of references, information, data, about the psychological dynamics of male victims of pedophilia.*

## **Keywords :**

*Pedophilia, Psychological Pathology, Sexual Abuse*

## **Abstrak**

Pedofilia merupakan kelainan seksual yang memiliki ketertarikan seksual atau fantasi seksual terhadap anak-anak atau anak pra-pubertas. Pedofilia dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak atau minimal lima tahun lebih tua dari korban. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana gambaran dinamika psikologis pria korban pedofilia dan apa dampak dari korban pedofilia. Responden penelitian ini merupakan pria dewasa yang pernah menjadi korban pelecehan seksual di masa anak-anak (korban pedofilia). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis data *driven*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa korban pelecehan anak tidak akan menyadari pelecehan secara langsung. Hal tersebut dilatar belakangi oleh umur dan pengetahuan korban akan seksualitas. Pelecehan seksual pada anak akan memengaruhi kehidupan korban pada fase perkembangan selanjutnya. Dampak yang dirasakan oleh korban ialah responden mengalami patologi gangguan psikologis seperti trauma pasca kejadian (PTSD), dan penyimpangan selera seksual. Perubahan psikologis lainnya yang dirasakan responden seperti menarik diri dari lingkungan, perubahan orientasi seksual, hingga perasaan dan pikiran negatif pada diri sendiri. Dampak negatif pelecehan pada anak dapat ditekan

melalui dukungan dari lingkungan sosial dan juga pasangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa referensi, informasi, data dan fakta terkait gambaran dinamika psikologis pria korban pedofilia.

**Kata kunci :**

Patologis Psikologis, Pedofilia, Pelecehan Seksual.

**Pendahuluan**

Pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan saja, melainkan pria juga dapat menjadi korbannya. Terlepas dari stigma bahwa pria yang sering menjadi pelaku pelecehan seksual, pria juga dapat menjadi korban pelecehan itu sendiri. Hingga saat ini makin banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki. Dilansir dari laman IJRS, berdasarkan laporan studi kuantitatif barometer kesetaraan gender yang diluncurkan Indonesia Judicial Research Society (IJRS) Tahun 2020, terdapat 33% laki-laki yang mengalami kekerasan seksual khususnya dalam bentuk pelecehan seksual (IJRS, 2021). Kasus pelecehan lainnya terjadi di lembaga pemerintahan yaitu Komisi Penyiaran Indonesia, dimana korban mengaku pernah ditelanjangi dan di coret buah zakarnya dengan spidol oleh rekan kantornya. Sedangkan di lingkungan pendidikan, terdapat kasus pencabulan yang dilakukan oleh guru mengaji terhadap 6 murid laki-laki di mesjid (Ridho et al., 2022). Beberapa bukti tersebut memberikan gambaran bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual

Korban pelecehan seksual diketahui tidak hanya dari kalangan dewasa namun juga merambah pada remaja, anak-anak dan balita (Atika, 2021). Data tersebut membuktikan kerentanan pelecehan seksual dapat terjadi, dikarenakan target pelaku dapat mencakup semua rentang umur.

Anggapan laki-laki yang kerap menjadi pelaku pelecehan tidak kalah sedikit dengan kasus laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa data yang membuktikan, bahwa laki-laki juga banyak yang menjadi korban pelecehan seksual. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di tahun 2017 mengungkapkan bahwa presentase pelecehan seksual pada kelompok umur 13-17 tahun menunjukkan laki-laki sebanyak 8,3% dan perempuan sebanyak 4,1% yang artinya korban pelecehan pada laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan (Ridho et al., 2022).

Pelecehan seksual pada pria perlu menjadi perhatian yang serius. Sedikitnya berita atau data terkait pelecehan seksual pada pria membuat penelitian ini lebih fokus pada subjek pria. Korban pria lebih memilih untuk bungkam karena dipengaruhi oleh stigma tentang gender dan maskulinitas serta menganggap pria tidak mungkin menjadi korban pelecehan (Tamara & Budyatmojo, 2016). Pria juga dianggap sebagai inisiator seksual sehingga tidak ada kemungkinan bagi pria untuk dilecehkan dan pria dianggap tidak bisa menolak dalam ajakan hubungan seksual.

Pria korban pelecehan juga mengkhawatirkan akan mendapatkan stigma negatif setelah menceritakan pengalamannya. Stigma tersebut melekat pada maskulinitas pria, hingga menganggap korban pelecehan

sebagai bentuk penyimpangan seksual atau homoseksual (Vermaulen, 2011). Alasan lain terkait kurangnya data pelecehan yaitu, sulitnya pembuktian pada kasus pelecehan, hal ini dilatar belakangi oleh lemahnya hukum bagi korban pelecehan, kurangnya pengetahuan korban dan kesiapan psikologis dalam menceritakan kejadian (Bey & Ichsan, 2011). Pelecehan seksual juga sulit dibuktikan karena kurangnya saksi peristiwa, hal ini dilatar belakangi karena pelecehan seksual biasanya tersembunyi atau terjadi di area private (Mantalean, 2020).

Pelecehan seksual merupakan tindakan perilaku yang bersifat seksual, yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki serta berakibat mengganggu korban. Pelecehan seksual meliputi pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, dan ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, beberapa hal tersebut dapat digolongkan sebagai pelecehan seksual (Sulistiyowati et al., 2018). Pelecehan seksual dapat memberikan dampak yang sangat besar pada pria. Korban pelecehan seksual seringkali melaporkan akan cenderung menjadi penakut dan memiliki masalah tidur. Masalah psikologis dapat berlanjut ke masa remaja dan dewasa awal dalam bentuk gangguan stress pascatrauma, kecemasan, depresi, penyalahgunaan zat, dan masalah hubungan. Masalah lainnya seperti perasaan marah dan bersalah yang tak berujung dan rasa tidak percaya yang mendalam (Nevid et al., 2018).

Berdasarkan penelitian de Haas et al., (2009), memberikan bukti bahwa pria yang menjadi korban pelecehan seksual relatif lebih stress dibandingkan wanita yang mengalami pelecehan seksual.

Seperti penelitian dari Austria, mengungkapkan bahwa Laki-laki lebih mendapatkan gejala mental dan fisik (More Stressfull) dibandingkan korban wanita. Pelecehan seksual memberikan dampak lebih parah pada laki-laki dibandingkan wanita, hal ini dilatar belakangi oleh kesiapan wanita dalam menjaga dirinya dari tindakan pelecehan. Keharusan wanita untuk menjaga dirinya sudah ditanamkan dari sejak kecil, sedangkan pria tidak mendapatkan ajaran tersebut dalam menghadapi situasi yang sama, hal tersebut menyebabkan pria tidak terbiasa karena pelecehan pada laki-laki terjadi secara tiba-tiba (de Haas et al., 2009).

Penelitian lainnya juga memperlihatkan dampak yang diterima oleh pria lebih berat dibandingkan korban wanita dimana responden pria lebih memunculkan gejala depresi dan reponden wanita lebih memunculkan gejala panik. Dalam beberapa kasus pria lebih berdampak dari pengalaman pelecehan seksual yang dialami dibandingkan wanita (Bastiani et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Studzinska & Hilton, (2017), mengatakan pria akan lebih sulit mengatasi situasi pasca pelecehan dibandingkan korban wanita, hal ini dikarenakan pria lebih sulit mengatasi reaksinya terhadap pengalaman pelecehan dibandingkan wanita yang lebih mencari dukungan sosial. Pria yang menjadi korban pelecehan jarang terlihat hal ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan antara keterbukaan diri antara pria dan wanita, dimana wanita lebih terbiasa untuk mengungkapkan diri. Stigma wanita senang dalam berbicara dan lebih emosional membuat wanita lebih terbuka, sedangkan pria yang terkesan lebih kuat, tangguh, dan tidak emosional

membuat pria sulit untuk mengungkapkan ekspresi dirinya (Lestari & Wijaya, 2017).

Pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa melainkan juga menyoroti anak-anak. Tahun 2022 dari rentang Januari hingga Mei terdapat 2.071 perkara terkait persetubuhan dan pencabulan anak (Pusiknas Bareskrim Polri, 2022). Pelaku pelecehan lebih berani melecehkan anak-anak dikarenakan anak-anak akan sangat mudah dikendalikan dan dikontrol. Alasan lainnya yaitu pelaku pelecehan lebih merasa aman ketika melakukannya dengan anak-anak (Nevid et al., 2018). Data survei dari Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) di tahun 2019 yang melibatkan 62.224 responden, menunjukkan 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan di ruang publik (Farisa, 2019). Data dari Komisi Perlindungan Anak, pelecehan seksual pada anak meningkat dari tahun 2013 dengan total kasus 590 kasus, dan meningkat pada tahun 2014 dengan 1.217 kasus (Sulistiyowati et al., 2018). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa anak juga rentan terhadap kasus pelecehan seksual.

Pelecehan seksual pada anak akan membekas dan mengganggu pertumbuhan korban. Dampak yang dapat ditimbulkan dari anak yang menjadi korban pelecehan seksual yaitu terjadinya disfungsi seksual seperti aktif dalam melakukan hubungan seksual bebas sebelum waktunya atau saat remaja atau dewasa (Nevid et al., 2018). Pelecehan seksual pada anak juga dapat menimbulkan rasa cemas, tertekan, merasa terancam dan gelisah (Sari et al., 2010). Menurut Hurlock, Anak yang menjadi korban pelecehan seksual dapat mengalami gangguan psikologis, anak yang menjadi korban juga mendapatkan

dampak traumatis yang mendalam dan akan mengganggu tumbuh kembangnya di fase-fase kehidupan selanjutnya (Sari et al., 2010). Dampak lain yang ditimbulkan dari tindakan pelecehan seksual yaitu pada kasus pemerkosaan bisa mengalami masalah dalam tidur dan sering menangis. Mereka bisa melaporkan masalah makan, sakit kepala, mudah tersinggung, perubahan mood, kecemasan, dan depresi. Korban juga bisa menarik diri dari lingkungan sosial dan sulit percaya terhadap orang lain (Nevid et al., 2018).

Pelaku pelecehan seksual pada anak masuk kedalam kelaianan seksual atau gangguan disfungsi seksual yaitu pedofilia, dimana adanya ketertarikan secara seksual pada anak-anak dibawah umur. Pelaku pedofilia akan menargetkan anak-anak untuk dijadikan objek penyaluran hasrat seksualnya. Pelaku pedofilia biasanya berasal dari orang yang terdekat dan dikenal oleh korban. Pedofilia sendiri digolongkan berdasarkan jenis kelamin korban, dimana terdapat pedofilia heteroseksual dan pedofilia homoseksual (Rahardjo & Puri, 2021). Penelitian ini akan berfokus pada korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh pria dewasa atau korban pedofilia homoseksual. Pelaku pedofilia terkadang dilatarbelakangi oleh pengalaman seksual yang buruk pada masa kecil. Pelaku biasanya memiliki riwayat menjadi korban pelecehan seksual itu sendiri, dan juga riwayat homoseksual (Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Dilansir dari laman Tirto.id, KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia, mengatakan anak laki-laki sangat rentan untuk menjadi korban pedofilia (Rahadian.L, 2017).

Beberapa kasus pedofilia yang pernah terjadi di Indonesia meliputi: (1) Kasus Mario Manara tahun 2001, seorang

warga negara Italia yang mencabuli sembilan anak di Buleleng dengan motif memberikan uang dan pakaian kepada korban; (2) Tony William tahun 2004, warga negara Australia, mencabuli dua remaja di Bali dengan motif memberikan uang dan makanan; (3) MH, pada tahun 2006 seorang warga Indonesia yang mencabuli enam siswa SD di Bali dengan motif memberikan uang dan ancaman apabila menolak; (4) Baekuni, pada tahun 2010, seorang warga negara Indonesia, mencabuli dan membunuh 14 korban di Jakarta dengan motif mengajak bermain, lalu disodomi, dan berakhir di mutilasi; (5) Tjandra Adi Gunawan pada tahun 2014, di Surabaya, menyebarkan sepuluh ribu foto porno anak dibawah umur dengan motif menyamar menjadi dokter kesehatan reproduksi remaja, dengan meminta korban untuk berfoto telanjang dan meminta foto manstrubasi korban (Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Di tahun 2016, dunia hiburan Indonesia digemparkan dengan kasus pelecehan seksual pada anak laki-laki oleh penyanyi Saiful Jamil yang dimana korbannya merupakan anak dibawah umur (Tria Ningsih et al., 2017). Beberapa kasus yang beredar di Indonesia tersebut membuktikan bahwa kasus pedofilia menjadi kasus yang rentan bagi anak-anak di Indonesia.

Korban pelecehan seksual akan menghadapi tantangan tersendiri dalam hidupnya. Traumatis masa anak-anak bisa berdampak pada perubahan perilaku, dan kepribadian seseorang (Monte & Sollod, 2003). Cara pandang seseorang terhadap dirinya dan peristiwa masa lalunya akan mempengaruhi perubahan psikologis seseorang. Peristiwa masa lalu yang terjadi pada anak-anak akan memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan seseorang di fase selanjutnya (Nevid, 2009). Hal tersebut yang

menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran dinamika psikologis pria yang menjadi korban pelecehan seksual pada masa anak-anak.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami suatu makna dari individu, ataupun kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial (Creswell, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya, yang dimana detail dari suatu data merupakan komponen penting (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan eksplorasi dari suatu kasus atau beberapa kasus dengan pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan beberapa sumber informasi sebagai dasar penelitian. Pengumpulan data secara mendalam bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara rinci dan sesuai dengan apa yang terjadi atau apa adanya (natural setting) (Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara merupakan bentuk komunikasi dua arah dengan adanya penanya dan penjawab, dalam hal ini peneliti sebagai penanya atau interveiwer dan subjek sebagai penjawab atau pemberi informasi atau interviewee. Jenis wawancara yang akan dilakukan merupakan wawancara semi terstruktur, dimana terdapat tema-tema pertanyaan yang nantinya akan dikembangkan menjadi pertanyaan mendalam berdasarkan respon interviewee (Stewart & Cash, 2012).

Pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti, selanjutnya diajukan kepada validator untuk mengecek validitas pedoman wawancara sebelum melaksanakan penelitian. Pedoman wawancara masih dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung (Bungin, 2010). Peneliti mendapatkan data penelitian dari 2 responden, dengan kriteria: 1) Pria dewasa awal 20 – 40 tahun, 2) Pernah mengalami pelecehan seksual pada masa anak-anak dengan rentang umur 6 -12 tahun 3) Pernah tinggal dan diasuh oleh ayah.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Tujuan dari teknik triangulasi adalah untuk mengecek ulang validitas data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2010).

## Hasil

### 1. Responden RM

RM merupakan seorang pria berusia 21 tahun. RM merupakan mahasiswa tingkat semester 8. Kegiatan sehari-hari RM hanya sebagai mahasiswa. RM merupakan korban pedofilia atau menjadi korban pelecehan seksual di saat berusia 11 tahun yaitu saat responden di kelas 5 SD. RM mengatakan bahwa ia mengalami pelecehan seksual oleh seorang penjual warteg di dekat sekolahnya. RM mengatakan bahwa pelaku berusia sekitar 35-40 tahun.

RM menceritakan bahwa ia dilecehkan saat membeli makanan di warung pelaku. Pada awalnya, pelaku melakukan aksi pelecehan saat warung dalam keadaan sepi. RM mengakui bahwa pelaku mulai memamerkan alat kelaminnya hingga memegang alat kelaminnya dan meminta untuk RM memegang kembali alat kelamin pelaku. Responden RM mengalami pelecehan sebanyak 3-4 kali. Perlakuan pelaku tidak terjadi dalam satu waktu, melainkan semakin

parah hingga terjadi 3-4 kali pelecehan, hingga pelaku mulai mencium beberapa bagian tubuh RM.

Pada awalnya, RM menganggap aksi pelaku merupakan candaan semata, RM tidak menyadari secara langsung bahwa ia adalah korban pedofilia atau pelecehan. RM menyadari hal tersebut setelah 3-4 kali mengalami hal yang sama dan mulai merasa risih dengan pelaku. Pengakuan RM, pelaku mulai melakukan aksinya walaupun situasi warung sedang ada orang lain. RM kemudian tidak ingin kembali ke tempat kejadian dan tidak ingin bertemu dengan pelaku. Dampak lain yang dirasakan yaitu, RM merasa tidak nyaman dan risih berteman dengan laki-laki di sekolahnya dan mengasingkan diri dari lingkungannya.

Pada saat masuk SMP, RM telah sadar bahwa ia korban pedofilia. RM sadar setelah mulai merasa ada yang tidak beres dan menerima informasi dari internet dan juga berita. Masuk fase remaja, RM juga mengakui bahwa ia mengalami beberapa permasalahan. RM bercerita bahwa ia menjadi korban perundungan disekolahnya. RM di rundung oleh temannya akibat perilaku RM yang seperti perempuan. Permasalahan lain yang dialami RM yaitu latar belakang keluarga yang tidak harmonis. RM bercerita ia sering mendapatkan imbas dari pertengkaran orang tuanya, seperti kena marah hingga disuruh mati oleh orang tuanya.

Pada masa remaja, RM merasakan beberapa dampak dari pelecehan yang diperparah dengan permasalahan baru yang dialaminya. RM mulai memiliki pikiran dan emosi yang negatif seperti merasa tidak berharga, menyesal, dan menyalahkan diri sendiri. RM juga mengaku masih sering *trigger* dengan kejadian pelecehan tersebut. RM biasanya teringat saat menghayal atau saat melihat perawakan yang mirip dengan

pelaku pelecehan. Dampak lainnya yang dirasakan RM seperti perubahan pada perilakunya yaitu menjadi feminim. RM merasa ia tidak nyaman berteman dengan laki-laki dan memiliki selera seperti perempuan hingga lebih nyaman dalam lingkungan perempuan. RM juga mengaku dirinya menjadi menyukai dua gender (*bisexual*). RM mulai memiliki ketertarikan pada laki-laki saat remaja, walaupun pernah dua kali menjalin hubungan dengan perempuan.

Saat SMK, RM juga sempat dijauhi oleh lingkungan sosialnya setelah orientasi seksualnya tersebar di lingkungan sekolahnya. Dampak saat itu membuat RM menjadi tidak memiliki teman, RM menceritakan bahwa ia selalu merasa sendiri, merasa bosan, merasa tidak punya siapa-siapa dan merasa tidak memiliki kehidupan. RM mengaku bahwa pelariannya hanya pada media sosial. RM mengakses aplikasi twitter untuk mencari teman dan pacar. Pada masa SMK, RM merasa bahwa dirinya bisexual tetapi lebih dominan menyukai sesama jenis. RM juga mengaku bahwa ia mulai dekat dengan laki-laki.

RM sempat merasa dirinya tidak pada jalan yang benar. Perasaan tidak puas akan dirinya sendiri terkait orientasi seksual yang ia rasakan. RM menyadari perubahan orientasinya bukan hal yang seharusnya dialami olehnya. Pada masa SMK, RM sempat untuk berpacaran dengan perempuan. Walaupun pada akhirnya, RM merasa tidak cocok untuk berhubungan dengan perempuan.

RM dapat merasa *enjoy* dalam hidupnya yaitu pada saat masuk di bangku kuliah. RM menceritakan ia bisa mendapatkan dukungan dari teman-temannya. RM juga mengatakan bahwa teman-temannya sangat terbuka dan

menerima dirinya. RM menjadi merasa lebih bebas saat kuliah, hal ini dipengaruhi karena RM jauh dari lingkungan sebelumnya dan keluarga. Saat masuk kuliah RM juga mulai menggunakan aplikasi twitter untuk mencari pacar. RM mengaku ia mendapatkan pacar sesama jenis pada saat kuliah dan melakukan hubungan seksual. RM juga diketahui masih memiliki pikiran untuk tidak menikah dan punya anak hingga dewasa. Hal tersebut dikarenakan RM merasa tidak mampu untuk berhubungan dengan perempuan. Tetapi dibalik hal tersebut, RM mengaku ada keinginan untuk taubat.

Hingga saat ini RM mengaku masih sering teringat dengan kejadian pelecehan yang dialaminya. RM bercerita ia merasa kesal dan malu ketika mengingat kejadian tersebut. RM juga mengatakan bahwa ia tidak menyukai melihat orang yang mirip dengan pelaku pelecehan di masa kecilnya. Dampak lainnya yang masih dirasakan yaitu RM masih merasa sering murung dan menyendiri. Hingga pada tidak percaya diri saat melakukan sesuatu. RM juga merasa memiliki selera seksual yang tidak biasa. RM menyukai dan memiliki imainasi terkait hal-hal kasar dalam berhubungan seksual, tetapi RM mengakui ia tidak sampai pada tahap melakukan imajinasinya tersebut.

## 2. Responden NW

NW merupakan seorang pria berusia 21 tahun yang berprofesi sebagai mahasiswa. Saat ini NW sedang menjalani studi semester 8 di salah satu perguruan tinggi negeri di Makassar. NW merupakan korban pedofilia di saat umurnya 10 tahun atau saat berada di bangku kelas 5 SD. Pengakuan NW ia mendapatkan pelecehan oleh seorang pria dewasa yang berprofesi sebagai penjual

bakso. NW menceritakan ia mengalami pelecehan tersebut di ruang publik saat pelaku sedang berjualan. NW mengatakan bahwa pelaku berusia sekitar 20 tahun lebih. NW juga menceritakan bahwa ia sempat ditawari bakso oleh pelaku, lalu pelaku beraksi dengan memegang alat kelamin NW dan menyuruh NW untuk memegang alat kelamin pelaku.

NW sendiri disekolahnya bukan pribadi yang gampang berbaur dengan orang lain. Pengakuan NW mengatakan bahwa ia tidak memiliki banyak teman, NW hanya berteman dengan teman kelasnya saja yang dimana didominasi oleh laki-laki. NW juga mengatakan saat umur 10 tahun NW tidak menyadari kalau ia adalah korban pelecehan tetapi NW merasa aneh dengan kejadian tersebut. NW juga mengatakan bahwa ia kembali mendapatkan pelecehan yang lebih parah saat masuk bangku SMP kelas 1 yaitu saat NW berusia 12 tahun. NW mengatakan bahwa pelaku merupakan penjual es buah di depan sekolahnya saat itu. NW juga mengatakan bahwa ia belum mengetahui bahwa ia adalah korban pedofilia.

NW menceritakan bahwa pelaku beraksi saat NW selalu datang ke tempat jualan pelaku. Pada awalnya pelaku sering bercanda tentang hal seksual saat NW datang bersama teman-temannya. NW mulai mengalami pelecehan yang lebih parah saat ia datang sendirian. NW menceritakan bahwa pelaku menggoda, memegang alat kelamin, meminta NW memegang kelamin pelaku, mencium leher dan alat kelamin NW.

Responden NW juga mengatakan, pelaku memaksa NW untuk melakukan hubungan oral. Pelaku juga melakukan pemaksaan masturbasi pada responden NW. Tindakan lainnya yang dilakukan oleh pelaku yaitu memberikan tontonan pornografi

terhadap NW. Tontonan yang diberikan merupakan foto dan video pornografi homoseksual, heteroseksual, bahkan hubungan seksual antara manusia dan hewan. NW juga mengakui bahwa ia mengalami pelecehan dengan pelaku yang sama dan tempat yang sama.

NW menceritakan ia merasa mengalami beberapa perubahan setelah mengalami pelecehan seksual. NW merasa ia mulai terbiasa menonton video porno homoseksual, dan mulai merasa tertarik dengan sesama jenis. Perubahan lain yang dirasakan oleh NW yaitu merasa tidak mudah percaya dengan orang lain dimana ia memiliki banyak pertimbangan ketika berhubungan dengan orang lain. NW juga merasa tidak suka apabila dirangkul oleh orang lain, responden akan reflek menepis tangan orang lain apabila ada yang menyentuh tubuh NW. Responden NW juga merasa bahwa ia sulit untuk memulai pertemanan di lingkungan sosialnya. Pasca pelecehan NW juga merasa ia lebih memiliki teman perempuan dibandingkan laki-laki. NW merasa lebih nyaman untuk menjalin pertemanan dengan perempuan.

NW mengatakan bahwa ia sadar bahwa ia merupakan korban pelecehan yaitu saat SMA, setelah ia mulai mengetahui edukasi tentang seksualitas. NW mendapatkan beberapa informasi melalui sosial media. Dampak yang dirasakan NW yaitu ia selalu mengingat kembali kejadian pelecehan masa kecilnya. NW juga merasa ia selalu cemas, *overthinking*, ketika mengingat kejadian dan masih menyimpan dendam dengan pelaku. Responden juga merasa tidak lagi menyukai buah-buahan akibat ingatan pelaku pelecehan yang berprofesi sebagai penjual es buah.

NW juga merasa dirinya kesepian dikarenakan tidak memiliki teman untuk cerita. Latar keluarga yang tidak begitu dekat

atau acuh tak acuh membuat NW tidak terbuka dengan keluarga. NW juga merasa memiliki masalah tidak bisa terbuka dengan orang lain karena mengkhawatirkan respon dari orang lain. Akibat dari hal tersebut, NW mulai mengakses media sosial yaitu twitter untuk menjadi tempatnya bercerita. NW juga mengatakan di bangku kuliah ia mulai menggunakan aplikasi kencan karena ingin mencari pacar.

NW mengakui ia mendapatkan pacar sesama jenis dari aplikasi kencan *tinder*. Setelah NW mendapatkan pacar, ia merasa lebih bisa menceritakan masa lalunya dengan pacarnya. NW juga merasa lebih senang ketika mendapatkan pacar. Perubahan yang dirasakan responden setelah mendapatkan pacar yaitu NW dapat menjadi pribadi yang terbuka dan merasa dapat mengeluarkan uneg-uneg yang dirasakannya. Efek positif setelah mendapatkan tempat bercerita, NW lebih mampu dalam menekan pikiran dan emosi negatifnya terkait kejadian pelecehan yang dialaminya.

NW juga mengungkapkan bahwa ia masih tertutup terkait orientasi seksualnya dan hubungannya dari lingkungannya. Walaupun memiliki pacar sejenis, NW mengakui ia masih merasa jijik apabila berpikir harus berhubungan seksual dengan pacarnya. Perasaan tersebut membuat NW dan pacarnya tidak pernah melakukan hubungan seksual.

### **Pembahasan**

Responden RM dan NW memiliki latar belakang sebagai korban pelecehan seksual di masa anak-anak. Responden mendapatkan perlakuan pelecehan seksual berupa alat kelamin yang dipegang, bagian tubuh dan kelamin yang dicium oleh pelaku, hingga pada pemaksaan hubungan oral dan masturbasi oleh pelaku. Responden juga

diberikan tontonan pornografi berupa foto dan video oleh pelaku. Latar belakang responden yang masih anak-anak membuat responden menjadi rentan terhadap predator seksual. Kepribadian yang pasrah dan ketidaktahuan akan pengetahuan seksual menjadi faktor responden tidak menyadari akan pelecehan yang dialaminya.

Responden mendapatkan pelecehan oleh seorang pria dewasa atau dikenal dengan istilah pedofilia. Pedofilia adalah gangguan hasrat seksual yang memiliki fantasi atau ketertarikan pada anak dibawah umur atau anak pra-pubertas (Davison et al., 2018). Menurut Santrock (2014) pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk dari kekuasaan seseorang atas orang lain dan dominasi seksual seseorang atas orang lain. Berkaitan dengan adanya hubungan seksual yang dilakukan secara paksa dengan seseorang yang tidak memberikan persetujuan. Anak yang menjadi korban pelecehan akan sulit menghindar dan menyadari pelecehan seksual yang dialaminya hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang masih minim dan juga umur dari responden. Penelitian yang dilakukan oleh Molyneux, dkk (2013) menemukan bahwa anak yang menjadi objek kekerasan seksual cenderung lemah dibandingkan pelaku dari aspek fisik, psikologis, ekonomi, bahkan secara sosial, yang membuat korban anak tidak memiliki kemampuan untuk melawan dan menentang pelaku (Rohmah et al., 2015). Perlawanan anak yang menjadi korban pelecehan juga dihambat oleh minimnya pengetahuan korban dan kesiapan psikologis dalam menceritakan kejadian yang dialaminya (Bey & Ichsan, 2011).

Menurut Hurlock, masa anak-anak akhir merupakan masa eksplorasi sosial

atau tahap sosialisasi. Fase ini merupakan fase anak memiliki minat dalam berteman, mengikuti aturan kelompok, dan mengharapkan penerimaan dari teman-teman kelompoknya (Hurlock, 1991). Berbeda dengan perkembangan responden, pada lingkungan sosial, responden menjadi menarik diri dari lingkungannya. Responden mengaku tidak memiliki banyak teman dan menjadi tidak nyaman berteman oleh laki-laki. Menurut Davison et al (2018) dampak anak yang menjadi korban pelecehan akan mempengaruhi kemampuan sosial anak, korban akan tidak nyaman dengan lingkungannya, tidak nyaman memiliki relasi, dan korban akan menarik diri. Responden mengalami beberapa perubahan pasca mengalami pelecehan seksual. Responden menjadi merasa risih dan malu, merasa takut dan marah terhadap pelaku, hingga perasaan aneh dan penyesalan. Menurut Santrock korban pelecehan seksual akan merasa sangat kacau, merasa ketakutan dan penyesalan pada diri sendiri (Santrock, 2007). Dampak psikologi korban pelecehan seksual meliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian kepada pelaku yang melecehkan dan akan menyebar pada orang yang lainnya (Bagus et al., 2017).

Di masa remaja responden juga mengalami beberapa masalah yaitu masalah pada lingkungan sosial dan juga permasalahan keluarga. Responden RM mengalami permasalahan sosial dimana ia menjadi korban perundungan oleh teman sekolahnya. perlakuan yang diterima oleh RM membuat responden tidak memiliki teman disekolahnya. Responden NW sendiri merasa dirinya bukan orang yang terbuka dengan lingkungan sosial, NW merasa dirinya sulit dalam menjalin pertemanan. Permasalahan lainnya berasal dari aspek

keluarga. Responden RM mengakui bahwa ia memiliki permasalahan di lingkungan keluarganya, RM mengaku ia sering mendapatkan imbas dari perkelahian kedua orang tuanya, RM mengaku sering kena marah hingga orang tua RM pernah menyuruh responden untuk mati. Perkataan tersebut membuat RM menjadi tidak menyukai keluarganya, dan menjadi tertutup dari keluarga. Responden NW sendiri mengaku tidak memiliki permasalahan pada keluarga, tetapi NW mengatakan bahwa dirinya tidak begitu dekat dengan keluarganya. NW merasa kehidupan keluarganya fokus pada urusan masing-masing. Akibat dari hal tersebut membuat NW menjadi jarang berkomunikasi dengan keluarga.

Seorang anak seharusnya mendapatkan perlindungan dan perhatian dari kedua orangtuanya. Peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak (Novrianza & Santoso, 2022). Menurut Santrock (2007) mengungkapkan Kasih sayang orang tua dan remaja akan mempengaruhi tingkat harga diri dan kesejahteraan emosional anak. Kasih sayang tersebut dapat membantu anak dalam menjalin relasi positif dalam lingkungan sosialnya. Dalam aspek sosial seorang remaja yang mendapatkan penerimaan, dan mampu dalam ikut serta dalam kelompoknya akan menumbuhkan citra diri yang kuat dan penilaian diri yang positif. Sebaliknya ketika remaja mendapatkan penolakan oleh teman sebayanya akan mengurangi penilaian positif bagi remaja (Sigalingging & Sianturi, 2019). Hurlock (1991) mengungkapkan pertemanan merupakan aspek penting dalam masa remaja, penerimaan antar remaja dan kelompoknya, atau kelompoknya terhadap remaja akan saling bergantung. Mengacu pada teori tersebut, kebutuhan primer seorang remaja yaitu relasi yang baik

terhadap keluarga dan teman sebayanya. Korban pelecehan seksual yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman sebayanya akan memberikan efek yang lebih pada korban pelecehan seksual.

Hurlock (1991) mengungkapkan seseorang yang masuk dalam fase remaja mulai menyadari hal yang baik dan buruk terhadap dirinya. Masa remaja juga mempengaruhi seseorang dalam minat pendidikan yaitu usaha untuk mengetahui dan mengeksplorasi tentang dunia luar. Fase remaja membuat responden lebih meningkat dari segi kesadaran diri. Responden dalam penelitian ini mulai mengetahui beberapa ilmu terkait seksualitas dari media massa. Pengetahuan dan kesadaran diri responden mendorong kesadaran akan pelecehan yang pernah dialami oleh responden. Beberapa permasalahan yang dialami oleh responden membuat responden merasakan dampak yang lebih.

Faktor pelecehan, permasalahan sosial, hingga permasalahan keluarga membentuk perubahan pada kepribadian responden yaitu menjadi feminim dan orientasi responden yang berubah menjadi homoseksual. Santrock, (2007) mengungkapkan perubahan orientasi seksual seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perubahan orientasi dipengaruhi oleh kombinasi dari faktor genetik, hormonal, kognitif, dan lingkungan. Homoseksual merupakan ketertarikan secara seksual oleh seseorang yang memiliki jenis kelamin yang sama (Azhari et al., 2019) Perubahan kepribadian responden yang menjadi feminim merupakan salah satu gejala yang mengarah pada gangguan identitas gender. Davison et al., (2018) mengungkapkan gangguan identitas gender merupakan seseorang yang merasa dirinya berbeda dari jenis kelamin yang dimiliki. Seseorang yang

mengalami gangguan identitas gender akan menghindari perilaku atau aktivitas yang sesuai dengan jenis kelaminnya. DSM 5 mengklasifikasikan simtom gangguan identitas gender pada seseorang yaitu memiliki keinginan untuk menjadi lawan jenis, lebih memilih kelompok lawan jenis, dan memiliki emosi yang dominan seperti lawan jenis (Maslim, 2013).

Perubahan kepribadian feminim dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Melalui keterangan responden setelah mengalami pelecehan seksual, responden lebih merasa nyaman dalam berteman dengan perempuan dibandingkan laki-laki. Responden bahkan membatasi diri dengan teman laki-laki. Perubahan kelompok tersebut mempengaruhi pola perilaku dari responden yang menjadi lebih feminim. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh imitasi sosial, yaitu pencontohan perilaku yang dilihat dari teman kelompoknya. Menurut Albert Bandura pembelajaran imitasi, merupakan model pembelajaran yang mempengaruhi perilaku seseorang berdasarkan peniruan perilaku orang lain (Monte & Sollod, 2003).

Perubahan orientasi yang dialami oleh responden juga dipengaruhi oleh ajaran pelaku pelecehan saat masih anak-anak. Saat diberikan tontonan porno homoseksual, pelaku mengatakan bahwa tontonan homoseksual lebih bagus dibandingkan harus menonton porno heteroseksual. Pelaku mengatakan homoseksual merupakan hal yang tidak menimbulkan dosa karena dilakukan oleh dua orang yang sama mahromnya sedangkan porno heteroseksual merupakan hal yang dosa karena dilakukan oleh orang yang tidak sama mahromnya. Mahrom sendiri merupakan istilah dalam agama islam yaitu batasan antara perempuan dan laki-laki, yang merupakan konsep yang mengajarkan manusia untuk tidak melakukan maksiat (Amin et al., 2018).

Doktrin yang diterima oleh responden membentuk perilaku dan pandangan baru yaitu menganggap homoseksual merupakan hal yang wajar, membuat responden mulai mengakses tontonan porno homoseksual, hingga mencari pacar sejenis. Tontonan porno homoseksual dapat menjadi penguatan untuk timbulnya perilaku homoseksual itu sendiri. Menurut Skinner, conditioning atau kontrol dapat mempengaruhi perilaku seseorang dengan memberikan stimulus sebagai penguatan untuk memunculkan perilaku (Monte & Sollod, 2003). Dalam hal ini tontonan homoseksual yang diberikan pelaku terhadap responden NW, bersifat sebagai stimulus penguatan atas perilaku seksual yang dilakukan sebelumnya.

Perubahan orientasi juga dijelaskan melalui beberapa teori lainnya. Santrock (2002) mengungkapkan pengalaman-pengalaman sepanjang masa kehidupannya dari masa kandungan hingga pubertas atau remaja memberikan kontribusi dalam mendapatkan kematangan seksual yaitu orientasi seksual seseorang. Sigmund Freud mengungkapkan orientasi seksual merupakan hasil dari pengalaman yang terjadi dan ditekan pada masa anak-anak yang akan ditampakkan kembali di tahap perkembangan selanjutnya (Monte & Sollod, 2003). Dalam kasus pelecehan seksual, korban pelecehan telah terpapar dengan hubungan seksual yang seharusnya belum terjadi di umurnya, sehingga mempengaruhi ketertarikan seksualitas responden. Berdasarkan penelitian Davis dan Petretic-Jackson (2000) (Alhamdu, 2015) menemukan pelecehan dan kekerasan seksual di masa anak-anak akan mempengaruhi orientasi seksual dan disfungsi seksual seseorang di masa dewasa. Pengaruhnya akan memunculkan perilaku homoseksual, biseksual, dan juga disfungsi seksual seperti

pedofilia, sadisme, sodomi, dan gangguan lainnya.

Responden di masa remajanya juga merasakan beberapa dampak lainnya. Responden kerap mengalami kilas balik kejadian, dimana responden masih sering mengingat kejadian pelecehan tersebut. Akibat dari ingatan tersebut responden mengalami beberapa masalah. Responden NW mengatakan ia merasa sulit untuk berkonsentrasi, dan kedua responden juga memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Responden NW juga merasa risih apabila dirangkul oleh orang lain. Responden NW akan reflek menepis tangan seseorang yang menyentuh bagian tubuhnya dan menghindari buah-buahan karena dapat memunculkan kecemasan responden. Responden RM sendiri merasa tidak nyaman dalam menjalin pertemanan dengan laki-laki, hal ini dikarenakan berteman laki-laki akan men-trigger ingatan responden terhadap kejadian pelecehan yang pernah dialaminya. Dampak yang dirasakan kedua responden dapat mengarah pada gejala gangguan stress pasca trauma (PTSD) karena dapat memunculkan pikiran traumatis responden. Gangguan stress pasca trauma merupakan gangguan ketidakmampuan pulih dari mengalami atau menyaksikan pengalaman peristiwa. Gangguan ini dapat berlangsung beberapa minggu setelah kejadian, beberapa bulan hingga bertahun-tahun (Davison et al., 2018). DSM 5 mengklasifikasikan beberapa kriteria PTSD, meliputi memori yang terus berulang terkait kejadian, adanya tekanan stress setelah kejadian, menghindari sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa traumatis, merasakan emosi negatif, dan merasa peristiwa traumatis mempengaruhi kehidupan korban, dan lainnya (Maslim, 2013).

Peristiwa pelecehan yang dialami responden membekas hingga masa dewasa responden. Pengalaman traumatis yang dialami membentuk pola pikir baru terhadap responden. Pada masa dewasa responden tidak memiliki pikiran untuk menikah dan memiliki anak. Berbanding terbalik dengan tugas perkembangan dewasa awal. Hurlock (1991) mengemukakan beberapa tugas perkembangan dewasa awal seperti memiliki sebuah pekerjaan, menjalin hubungan asmara, membangun rumah tangga, mulai merawat anak, memikul tanggung jawab lebih besar, dan memiliki kelompok sosial.

Responden NW dalam penelitian ini juga merasa tidak memiliki hasrat untuk berhubungan seksual. Kehilangan hasrat tersebut diakui oleh responden sebagai dampak dari pelecehan yang dialami di masa kecilnya. Kehilangan hasrat seksual sendiri merupakan patologis yang dapat mengarah pada gangguan nafsu hipoaktif yaitu gangguan seksualitas yang menyebabkan kurangnya atau hilangnya dorongan, nafsu, dan fantasi seksual (Davison et al., 2018). DSM 5 mengkategorikan gangguan nafsu seksual adalah kurangnya atau tidak adanya fantasi seksual dan kehilangan kenikmatan seksual, serta menghindari kegiatan seksual. Menurut Nevid et al. (2018) peristiwa traumatis pelecehan seksual dapat mempengaruhi hilangnya atau menurunnya hasrat seksual pada seseorang.

Dampak seksualitas lainnya juga berpengaruh pada selera seksual responden. Penelitian ini menemukan bahwa responden RM memiliki selera seksual yang tidak biasa. Responden merasa dirinya menyukai hal-hal yang kasar dalam berhubungan seksual. Gejala tersebut dapat mengarah pada sadisme seksual (*sadism sexual*), yaitu dorongan, rangsangan atau fantasi seksual dengan memberikan kekerasan fisik maupun tekanan psikologis pada lawan atau objek

seksualnya. Fenomena tersebut masuk dalam gangguan parafilik yaitu perasaan atau dorongan seksual yang menyimpang, tidak biasa atau atipikal (Nevid et al., 2018).

Pasca mengalami pelecehan seksual, responden RM dan NW juga mengakui lebih aktif dalam mengakses media sosial twitter untuk mencari teman dan pacar dari pada berhubungan langsung dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dilakukan oleh kedua responden karena merasa lebih nyaman menggunakan akun anonim dan mendapatkan penerimaan di sosial media tanpa mengetahui latar belakang asli penggunaannya. Akun alter atau anonim merupakan akun yang ditampilkan berbeda dari sisi asli pengguna akun tersebut. Akun alter digunakan oleh seseorang dengan alasan adanya ketidaknyamanan untuk menampilkan dirinya yang asli. Berasal dari ketidaknyamanan tersebut seseorang menggunakan akun alter untuk menampilkan dirinya yang sebenarnya yang tidak bisa ditampilkan secara langsung (Aulia Girnanfa & Susilo, 2022).

Fenomena tersebut berkaitan dengan teori eksistensi diri. Tokoh psikologis Rollo May mengungkapkan bahwa eksistensi diri manusia adalah bagaimana manusia dapat menciptakan kebebasan dirinya. Konsep Rollo May merujuk pada bagaimana kebebasan seseorang dipengaruhi oleh manusia itu sendiri. Manusia memiliki kebebasan untuk menciptakan dan membuat kebahagiaannya atau manusia berhak berjuang atas kebebasan dirinya (Rahman, 2018). Dalam penelitian ini, responden RM dan NW menggunakan media sosial twitter menjadi wadah untuk mencapai kebebasan tersebut. Twitter menjadi tempat responden dalam mengekspresikan dirinya yang tidak dapat ditunjukkan di dunia nyata karena ketakutan akan penolakan yang didapatkan.

Masa dewasa akan mempengaruhi perkembangan kognitif seseorang masa ini juga dikatakan sebagai masa pendewasaan. Perkembangan kognitif pada dewasa awal akan lebih berkembang dibandingkan masa remaja yaitu perubahan cara pikir seseorang yang menjadi lebih logis dan sistematis. Pemikiran pada dewasa awal juga mengadaptasi dari aspek pragmatis kehidupan seseorang (Santrock, 2002). Masa ini membuat responden RM lebih memiliki kepedulian terhadap orang sekitarnya. Ketakutannya akan pengulangan kejadian pelecehan yang pernah dialaminya, membuat responden RM tergerak dalam memberikan edukasi. RM mengedukasi ponakannya dan teman-temannya terkait pelecehan seksual untuk menghindari terjadinya peristiwa yang serupa.

Kedua responden juga merasakan beberapa perubahan positif saat memasuki masa dewasa atau saat di bangku kuliah. Responden RM dan NW merasa mendapat dukungan dari lingkungannya sehingga membuat responden lebih senang dengan lingkungannya. Responden juga menjadi pribadi yang lebih terbuka, hingga mampu menekan pikiran atau emosi negatif yang responden rasakan. Efek dari penerimaan itu berujung pada penerimaan diri responden dalam usaha menerima kejadian masa lalunya dengan melupakan dan menerima semua dampak yang didapatkan.

Dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental (Amalia & Darojat, 2022). Dukungan sosial meliputi lima dimensi yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan berupa bantuan langsung, dukungan informasi, dan dukungan dari jaringan sosial (Umayyah,

2018). Dukungan sosial dapat menjadi coping bagi seseorang yang mengalami stres. Dukungan sosial sendiri dapat berasal dari orang tua, pasangan, dan orang lain, yang dekat dengan korban. Dukungan sosial dari lingkungan terdekat juga dapat membantu seseorang pulih dari trauma pasca pelecehan seksual (Santrock, 2002). Penelitian ini menemukan bahwa responden di masa dewasa awal atau saat berada di bangku kuliah lebih mendapatkan penerimaan dan dukungan dari teman dan juga kekasihnya. Davison juga mengemukakan bahwa pasangan dan teman-teman yang supportif dapat menjadi faktor dalam mengurangi kondisi negatif korban pelecehan seksual (Davison et al., 2018).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terkait penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis pria yang menjadi korban pedofilia dimulai dari waktu kejadian pelecehan hingga responden memasuki masa dewasa awal. Perubahan yang terjadi pada responden dipengaruhi faktor internal dan juga eksternal selama rentang kehidupan responden. Adapun beberapa hal yang menjadi kesimpulan terkait gambaran dinamika psikologis pria korban pedofilia.

Pria yang menjadi korban pedofilia saat anak-anak akan memberikan pengaruh hingga masa dewasanya. Persitiwa traumatis tersebut akan mempengaruhi kondisi psikologis korban. Korban anak-anak cenderung tidak sadar akan pelecehan hingga cukupnya pengetahuan yang dimiliki oleh korban dan membantu korban untuk sadar akan pelecehan yang dialaminya. Dampak pedofilia juga dapat diperparah oleh kondisi sosial dan juga keluarga korban. Dibalik hal tersebut, kondisi

keluarga dan sosial yang baik justru dapat membantu korban untuk pulih dari peristiwa traumatis tersebut.

Korban yang mengalami peristiwa traumatis pedofilia akan mengalami beberapa perubahan. Perubahan yang dialami meliputi keadaan kognisi dan emosi yang cenderung negatif, hingga perubahan perilaku. Perubahan lainnya mencakup aspek sosial korban, dimana korban akan menarik diri dan tidak nyaman dengan lingkungannya. Pedofilia juga akan mempengaruhi orientasi seksual korban hingga pada selera dan perilaku seksual korban di fase selanjutnya. Selain itu perilaku pedofilia juga dapat memberikan dampak pada fisik korban, seperti rasa sakit pada alat kelamin akibat adanya unsur paksaan.

### Implikasi

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran implikasi. Diharapkan bagi responden dapat lebih mengenal diri sendiri, agar dapat membawa diri kepada lingkungan yang tepat. Pemilihan lingkungan yang selektif juga berguna untuk dukungan psikologis yang dibutuhkan, agar responden dapat terbuka dan tidak memendam suatu permasalahan dengan sendiri.

Diharapkan bagi para orang tua untuk memperhatikan setiap perkembangan sang anak. Edukasi seksual yang perlu untuk ditanamkan dari kecil tanpa melihat gender anak. Kesadaran akan kejahatan seksual yang dapat menimpa siapa saja dan dimana saja membuat orang tua harus memiliki kontrol yang tinggi terhadap anak-anak nya. Komunikasi antar anggota keluarga juga sangat penting untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh sang anak.

Bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat lebih memberikan

edukasi terkait seksualitas terhadap murid, dan juga pengawasan yang tinggi. Keterbukaan dan juga kedekatan antar tenaga pengajar dan siswa membantu untuk mengurangi permasalahan antar siswa. Hal tersebut juga dapat membantu siswa untuk terbuka terkait permasalahan yang kemungkinan dapat terjadi di lingkungan sekolah.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mendalami lebih dalam terkait pengambilan data dan juga pemilihan significant others responden.

### Referensi

- Alhamdu. (2015). Orientasi Seksual; Faktor, Pandangan Kesehatan dan Agama. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran Dan Fenomena Agama*, 16(1), 120–140.
- Amalia, F., & Darajat, A. (2022). Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Proses Penerimaan Diri pada Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Journal of Woman and Children Studies*, 2(2), 102–113.
- Amin, H., Gadafi, M., & Hos, J. (2018). Perlindungan Anak Dari Ancaman Kekerasan Seksual (Sebuah Tinjauan Berdasarkan Nilai-Nilai Islam). *Al-Munzir*, 11(1), 59–74.
- Anshar, N., Jufri, M., & Halifah, S. (2020). Posisi Significant Others Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di Desa Latimojong Enrekang Sulawesi Selatan. *Al-Munzir*, 13(1), 119–134.
- Atika, N. (2021). Gambaran Resiliensi pada Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Padang. *Socio Humanus*, 3(1), 154–161.
- Aulia Girnanfa, F., & Susilo, D. A. (2022). Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta.

- Journal of New Media and Communication, 1(1), 58–73.
- Azhari, N. K., Susanti, H., & Wardani, I. Y. (2019). Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 1.
- Bagus, N., Yudha, D., & Tobing, D. H. (2017). Dinamika Memaafkan Pada Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 435–447.
- Bastiani, F., Romito, P., & Saurel-Cubizolles, M. J. (2019). Mental distress and sexual harassment in Italian university students. *Archives of Women's Mental Health*, 22(2), 229–236.
- Bey, F., & Ichsan, F. (2011). Proses Pembuktian Tindak Pidana Pencabulan Terhadap Anak Kandung yang Dilakukan oleh ayahnya. *Lex Jurnalica* 8(3).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers: Jakarta
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Bumi Aksara: Jakarta
- Creswell, John. W. (2014). *Research Design*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Davison, Gerald. C., Neale, John. M., & Kring, Ann. M. (2018). *Psikologi Abnormal* (Edisi-9). Rajawali Pers: Depok
- De Haas, S., Timmerman, G., & Höing, M. (2009). Sexual Harassment and Health Among Male and Female Police Officers. *Journal of Occupational Health Psychology*, 14(4), 390–401.
- Farisa, F. C. (2019). Survei KRPA: 46,8 Persen Orang Pernah dilecehkan di Transportasi Umum, Mayoritas di Bus. *Kompas.Com*.
- Hermayeni, L., & Aviani, Y. I. (2016). Gambaran Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Yang Menjadi Korban Pelecehan Seksual. *RAP UNP*, 7(1), 44–54.
- Hurlock, E. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima* (Kelima). Erlangga.
- IJRS. (2021). Kekerasan Seksual pada Laki-Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius. <http://ijrs.or.id/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius/>
- KBBI. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/>
- Lestari, D., & Wijaya, Y. D. (2017). Hubungan Harga Diri dengan Pengungkapan diri pada pria homoseksual di Jakarta. *Jurnal Online*, 1(6).
- Mantalean, V. (2020). Sulitnya Mencari Bukti Pencabulan Anak di Gereja Depok dan Pentingnya RUU PKS Disahkan . *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/07/15/06523081/sulitnya-mencari-bukti-pencabulan-anak-di-gereja-depok-dan-pentingnya-ruu?page=all>
- Monte, Christopher. F., & Sollod, R. N. (2003). *Beneath the mask: An introduction to the theories of personality* (7th Edition). John Willey & Sons, Inc.
- Muslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*.
- Nevid, Jeffrey. S., Rathus, Spencer. A., & Greene, B. (2018). *Psikologi Abnormal: Di Dunia yang Terus Berubah* (Edisi 9 (Jilid 2)). Erlangga.
- Nevid, Jeffrey. S., Rathus, Spencer. A., & Greene, B. (2018). *Psikologi abnormal: di dunia yang terus berubah* (Edisi-9 (Jilid 1)). Erlangga.
- Novrianza, & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak

- di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 53–64.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Google Books.
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan terhadap Anak. *Sosio Informa*, 1(1), 29–40.
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2022). Kekerasan Seksual Mendominasi Kasus Kejahatan pada Anak. [https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/kekerasan\\_seksual\\_mendominasi\\_kasus\\_kejahatan\\_pada\\_anak](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kekerasan_seksual_mendominasi_kasus_kejahatan_pada_anak)
- Rahadian.L. (2017). Anak laki-laki sangat rentan jadi korban pedofil. *Tirto.id*. <https://tirto.id/kpai-anak-laki-laki-sangat-rentan-jadi-korban-pedofil-cBWL>
- Rahardjo, P., & Puri, K. (2021). Pelaku Pedofilia (Tinjauan Dari Faktor Penyebab dan Aspek Dinamika Psikologis). In *PSIMPHONI* (Vol. 1, Issue 2).
- Rahman, A. A. (2018). *Sejarah psikologi: dari klasik hingga modern*. Rajawali Pers: Depok
- Ridho, M. R., Riza, M., Hakim, T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi Laki-laki sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 16(1), 21–42.
- Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena, U., & Nuqul, F. (2015). Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan Pada Anak. *Jurnal Psikoislamika*, Volume 12(No.2), 5–10.
- Saleh, A. A. (2018). *Buku Pengantar Psikologi*. Aksara Timur: Makassar
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Kelima). Erlangga: Jakarta
- Santrock, John. W. (2014). *Adolescents : Fifth Edition (Fifteen Edition)*. McGraww Hill: New York
- Saptoto, R. (2009). Dinamika psikologis Nerimo dalam bekerja: nerimo sebagai motivator atau demotivator. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 131–137.
- Sari, R., Akhmad Nulhaqim, S., & Irfan, M. (2010). Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–146.
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers: Jakarta
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan Tema Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 9–15.
- Sobur Alex. (2016). *Kamus Psikologi*. Pustaka Setia Bandung: Bandung
- Stewart, Charles. J., & Cash, William. B. (2012). *Interviu: Prinsip dan Praktik*. Salemba Humanika.
- Studzinska, A. M., & Hilton, D. (2017). Minimization of Male Suffering: Social Perception of Victims and Perpetrators of Opposite-Sex Sexual Coercion. *Sexuality Research and Social Policy*, 14(1), 87–99.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(01), 2540–8291.
- Tamara, A. L., & Budyatmojo, W. (2016). Kajian Kriminologi Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual yang Dilakukan oleh Wanita terhadap Pria. *Kajian Kriminologi*, 5(3), 311–330.
- Tria Ningsih, Y., Afriona, V., & Dwi djasfar, T. (2017). *Dinamika Psikologis Anak*

- Korban Pedofilia Homoseksual (Sebuah Studi Fenomenologis). *Rap UNP*, 8(1), 113–122.
- Umayyah, U. (2018). Social support as a mediator between social identity and college student's stress. *Psychological Research and Intervention*, 1(1), 32–41.
- Vermaulen, M. (2011). Hidden Victims: The story of sexual violence against men in armed conflict. *E-International Relation*, 1–10.
- Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). Pelecehan Seksual terhadap Korban ditinjau dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. *Media of Law and Sharia*, 3(2), 106–1123.
- Walgito, B. (1981). *Pengantar Psikologi Umum*. ANDI Yogyakarta: Yogyakarta
- Winarsunu. T. (2008). *Psikologi Keselamatan Kerja*. UMM Press : Yogyakarta.